

BAB IV
IMPLIKASI MODERNISASI ISLAM DALAM POLA
GERAKAN HMI KORKOM UIN WALISONGO SEMARANG

A. HMI Korkom UIN Walisongo Semarang dalam Menyikapi Modernisasi Islam

Awal berdirinya HMI merupakan sinergi antara kekuatan politik praktis sebagai lahan perjuangan dan kualitas intelektual sebagai lahan pengabdian. Kembali ke khitah harus lebih mengembangkan orientasi perkaderan yang lebih mengedepankan nilai-nilai profesionalitas keilmuan dan tetap terampil sebagai kekuatan moral.

Sebagai kekuatan moral praktis HMI harus mempertahankan dan menjaga independensi. Independensi bisa diwujudkan apabila HMI menjadi lembaga profesional dan tidak tergantung kekuatan politik maupun kekuatan ekonomi. Sehingga keperpihakannya pada nilai yang dibawa oleh masing-masing stakeholder. Bukan berpihak kepada orang atau lembaga, namun lebih pada nilai-nilai yang diperjuangkan.

Profesionalisme secara kelembagaan tidak berarti harus didukung oleh banyak anggota sebagai sumber insani pembangunan, namun berapapun secara kuantitas bukan menjadi halangan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi generasi muda. Kelompok kecil yang profesional jauh lebih efektif pengaruhnya dalam percaturan organisasi pada masa yang akan

datang. Paling tidak HMI harus melakukan langkah-langkah revitalisasi HMI sebagai strategi pengembangan visi perjuangan yang tidak boleh meninggalkan substansi visi yang selama ini. Visi yang harus dikembangkan lebih ditujukan kepada kualitas kader. Hal ini sejalan dengan HMI tampil sebagai gerakan kultural.

Posisi gerakan kultural juga sesuai dengan tugas utama HMI sebagai organisasi perkaderan yang tugas utamanya mencetak manusia berkualitas akademis yang bernafaskan Islam. Artinya seorang kader yang tidak hanya cerdas namun juga mempunyai komitmen moralitas yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai moralitas itulah yang sangat dibutuhkan di masa depan.

Krisis kebangsaan berpangkal dari tercerabutnya moralitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga menjamurnya aneka penyelewengan birokrasi hingga pemanfaatan politik hanya untuk kepentingan kekuasaan belaka yang jauh dari nilai-nilai pemberdayaan dan berpegang pada etika profesional.

Sebagai kader umat dan kader bangsa HMI mampu memainkan peran transformatif masyarakat Indonesia, dengan semangat etis dan daya profetis Islam HMI mampu menyumbangkan yang terbaik bagi umat, sebagai anak umat Islam, mestinya HMI memperkaya khasanah pemikiran-pemikiran konseptual dan upaya-upaya operasional dalam upaya

memperjuangkan syiar Islam secara substansial maupun universal di negeri Pancasila ini.

Pada tahapan ini HMI punya tanggung jawab besar untuk menerjemahkan ajaran Islam yang universal dan kosmopolitan menjadi kenyataan sejarah dalam pergaulan hidup masyarakat. Sehingga HMI mampu menjadi kader umat dan kader bangsa.

HMI menyikapi wacana pembaruan pemikiran dan ketika HMI dihadapkan kepada kebijakan pemerintah tentang azas tunggal Pancasila. Saat dimana HMI menerima segala resiko dalam usaha pembaruan pemikiran, juga saat dimana HMI menerima Pancasila sebagai azasnya, adalah bukti bahwa HMI telah berfikir secara substantif dan universal. Bagi HMI saat itu, pembaruan pemikiran adalah keniscayaan yang harus dilakukan. Maka meskipun resikonya adalah dianggapnya HMI sebagai agen pemikiran Barat, hal tersebut tidak menjadikan perjuangannya dalam memajukan Islam menyurut.

Demikian juga saat HMI harus mengalami konflik internal ketika mengganti azasnya menjadi Pancasila, pemikiran dan perjuangannya tetap tidak terpasung oleh strategi Orde Baru. Di satu sisi HMI menerima Pancasila sebagai azasnya, namun di sisi lain HMI tetap ada sebagai sebuah organisasi yang sama sekali tidak berbeda dengan ketika dia berazaskan Islam. Pancasila yang secara formal menjadi azas, tidak masalah bagi HMI, selama secara hakekat Islam tetap menjadi ruh perjuangannya. Dalam hal itu HMI berusaha meletakkan Islam di hati, dan bukan di luar.

Penerimaan itu juga, dilandasi oleh pemikiran keislaman HMI yang telah sampai pada tahap matang. Dalam arti bahwa Islam harus mengindonesia dan Indonesia harus terislamkan meskipun tidak secara formal. Sebab bagi HMI Pancasila pada dasarnya adalah Islam, hanya bungkusnya saja yang berbeda. Kelima sila dalam Pancasila menurut HMI merupakan pengejawantahan nilai-nilai Islam, atau dapat dikatakan juga bahwa Pancasila itu adalah bentuk dari Islam yang mengindonesia.

Wacana publik saat ini, telah lama bangsa ini disandera oleh kepentingan elit politik. Ada sebuah kegagalan yang menganga yang sedang dilanda negeri ini. Kegagalan institusional, motivasional dan mekanistik yang menghalangi terwujudnya kesejahteraan rakyat. Birokrasi yang kian makin korup, lembaga kehakiman yang semakin kehilangan integritasnya, wakil rakyat yang selalu memperjuangkan kepentingannya, kriminalitas yang semakin meningkat serta kekerasan yang selalu menghiasi sudut-sudut negeri ini, seakan mengejawantahkan betapa rapuhnya bangsa ini. Harus ada sebuah penegasan kembali tentang nilai-nilai yang mampu minimalisir permasalahan bangsa. Membumikan al-Qur'an merupakan langkah yang tepat untuk meminimalisir itu semua.

Diperlukan sebuah piranti dalam membangun peradaban. Dalam Islam, piranti untuk membangun peradaban terkandung dalam kitab al-Qur'an. Sebuah teks yang isinya mengatur segala

hal untuk meningkatkan kualitas manusia. Di dalamnya, mengatur tentang bagaimana berpolitik, bagaimana menjalankan ekonomi yang baik, bagaimana berbudaya yang baik dan bagaimana ilmu pengetahuan harus dibangun. Dikarenakan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sangat kompleks, maka HMI sebagai salah satu organisasi Islam menjadikan Islam sebagai asas yang dijadikan sebagai paradigma berorganisasi. Selain Islam sebagai paradigma, HMI juga harus memperhatikan perkaderan yang baik.

Perkaderan HMI merupakan upaya peningkatan kualitas anggota-anggotanya dengan memberikan pemahaman ajaran dan nilai kebenaran Islam secara penuh hikmah, kesabaran dan kasih sayang.¹ Perkaderan tersebut meliputi pembinaan sikap serta penambahan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan kader HMI tampil sebagai sosok khalifah Allah di muka bumi. Sedangkan hakekat perjuangan HMI adalah kesungguhan melaksanakan ajaran Islam pada kehidupan masyarakat secara bertahap dan konsisten diseluruh aspeknya.² Peningkatan kualitas dalam diri kader tentunya dalam hal intelektual, emosional dan spiritual yang mampu dituangkan dalam realitas sosial. Mendialogkan al-Qur'an dengan realitas harus senantiasa menjadi nafas manusia hijau hitam.

¹ Lihat *Khittah Perjuangan* dalam BAB II tentang Tujuan.

² *Ibid.*,

Dengan menjalankan perkaderan, HMI harus mampu mencipta *great individual*, yang mampu menggawangi sebuah revolusi. Selain itu, harus dipersiapkan pembangunan sebuah idea dasar (ideologi) dalam melakukan jihad. Ideologi yang dijadikan dasar tentunya adalah tauhid. Segala realitas harus dibaca melalui paradigma tauhid. Konsep ilmu pengetahuan, system sosial dan segala realitas yang terjadi harus dibaca dengan kaca mata tauhid. Banyak aspek yang harus dibangun oleh HMI dari sisi internal untuk sisi eksternal (membangun peradaban). Walaupun perkaderan HMI dijadikan unggulan dari gerakan HMI, ternyata masih banyak aspek yang perlu dibenahi dari perkaderan HMI. Pembenaan itu sangat mendesak sesuai dengan tuntutan zaman. Perkaderan HMI akan tetap unggul bila selalu berdialog dengan realitas dan mampu menyikapinya. Ketika HMI mampu melakukan perkaderan dengan baik niscaya HMI akan berfungsi sebagai organisasi perkaderan dan perjuangan yang mampu membawa pengaruh yang luas di tengah-tengah blantika pergerakan mahasiswa Indonesia dalam menciptakan kemaslahatan untuk ummat.

HMI Korkom UIN Walisongo menyikapi modernisasi Islam secara terbuka, karena kembali lagi pada tujuan HMI itu sendiri. Maka, harus diperlukan adanya beberapa penguatan gerakan. Beberapa strategi untuk tetap sejalan dengan tuntutan zaman modern, yakni inti dari NDP sebagai pedoman gerakan HMI Korkom UIN Walisongo yakni iman, ilmu dan amal

1. Iman

Iman adalah bentuk kepercayaan yang paling mendasar dalam diri manusia. Hidup yang benar dimulai dengan iman yang benar. Iman yang benar adalah percaya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, disertai takwa, yakni keinginan mendekat serta kecintaan kepadaNya. Manusia berhubungan dengan Tuhan dalam bentuk penghambaan atau penyerahan diri (Islam), berupa ibadah (pengabdian formil/ritual). Ibadah mendidik individu agar tetap ingat kepada Tuhan dan berpegang teguh pada kebenaran sebagaimana dikehendaki oleh hati nurani yang hanif. Dengan ibadat, manusia dididik untuk memiliki kemerdekaannya, kemanusiaannya, dan dirinya sendiri; sebab ia telah berbuat ikhlas, yakni memurnikan pengabdian hanya kepada kebenaran (Tuhan) semata-mata. Inilah yang disebut tauhid.

Tuhan adalah mutlak. Kebenaran Tuhan dengan demikian bersifat mutlak dan manusia hanya dapat mencapai kebenaran-kebenaran) yang relatif. Untuk itu manusia memerlukan ilmu, yang merupakan alat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran-kebenaran itu. Sekalipun relatif, kebenaran-kebenaran itu merupakan tonggak sejarah yang mesti dilalui manusia dalam perjalanan menuju Kebenaran Mutlak.

Anggota HMI Korkom UIN Walisongo didominasi oleh mahasiswa dengan *background* pesantren, sejalan dengan studi keislaman yang juga didapatkan dari kampus. Maka secara

objektif, keislaman dalam gerakan ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi HMI.

2. Ilmu

Ilmu adalah pengertian yang dipunyai oleh manusia secara benar tentang alam dan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan alam bersifat penguasaan dan pengarahan. Alam tersedia bagi manusia untuk kepentingan pertumbuhan kemanusiaan. Penguasaan dan pengarahan itu tidak mungkin dilaksanakan tanpa pengetahuan tentang hukum-hukumNya yang tetap (sunnatullah). Pengetahuan itu dapat dicapai dengan mendayagunakan intelektualitas rasionalitas secara maksimal.

Dalam hal ini HMI Korkom UIN Walisongo mendayagunakan intelektualitasnya untuk masyarakat sekitar dengan mengadakan kegiatan rutin TPQ dan bimbingan belajar di wilayah kantor HMI Korkom UIN Walisongo.

3. Amal

Manusia adalah makhluk sosial, hidup di antara dan bersama manusia-manusia lain dalam hubungan tertentu. Oleh karena itu manusia tidak mungkin dapat memenuhi kemanusiaannya dengan baik tanpa berada di tengah sesamanya. Iman dan ilmu saja tidaklah berarti apa-apa jika tidak diterapkan dalam bentuk kerja nyata bagi kemanusiaan. Inilah yang disebut amal.

Kerja kemanusiaan atau amal saleh mengambil bentuknya yang utama dalam usaha yang sungguh-sungguh secara esensial menyangkut kepentingan manusia secara keseluruhan, yakni

menegakkan keadilan dalam masyarakat sehingga setiap orang memperoleh harga diri dan martabat sebagai manusia. Usaha ini disebut amar ma'ruf. Lawannya disebut nahi munkar, yakni mencegah segala bentuk kejahatan dan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam bentuk yang lebih konkrit, usaha ini diwujudkan HMI Korkom UIN Walisongo misalnya melalui aksi demonstrasi terhadap kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat dan penggalangan dana untuk korban bencana alam.

B. Upaya-upaya Modernisasi Islam dalam HMI

HMI Korkom UIN Walisongo mengupayakan beberapa strategi yakni:

1. Perkuat Basis (*Back to Campus*)

Harus disadari oleh segenap kader HMI bahwa basis organisasi HMI adalah dikampus dalam bentuk komisariat sebagai ujung tombak perjuangan HMI. Karena itu perkaderan harus di tingkatkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, di kampus-kampus. Sistem perkaderan mulai ditata ulang dengan memperhatikan lingkungan strategis yang berpengaruh, yakni:

- a. Demokratisasi.
- b. Kompetisi
- c. Sistem pendidikan
- d. Informasi
- e. Citra Status, fungsi, dan peranan organisasi

2. Alih Paradigma: Ideologis dan Profesional

HMI yang didesain untuk menciptakan insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT, harus menyadari untuk segera merubah paradigmanya, yakni: sekaligus ideologis dan profesionalisme. Untuk itu, HMI harus mampu mengaktualisasikan tujuannya sesuai kebutuhan zaman di samping mampu menciptakan instrumen-instrumen yang penunjangnya. Sehubungan dengan paradigma profesionalisme, ada tiga hal yang dibangun dan dibenahi, yakni bagaimana kader HMI mampu menguasai secara mendalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki ketrampilan atau skill yang dibutuhkan oleh zamanya.

Kaitanya dengan alih paradigma ini, maka lembaga pengembangan profesi (LPP) dalam HMI diperkuat karena lembaga LPP mampu mewadahi dan mengarahkan berbagai minat mahasiswa HMI UIN Walisongo menjadi tenaga-tenaga terampil yang siap berkompetisi dalam setiap medan dan tantangan. Selain itu LPP ini juga diharapkan mampu menjadi solusi terhadap upaya perampingan struktur organisasi HMI sehingga dapat bergerak lebih gesit dan responsif.

3. Konsolidasi

Konsolidasi organisasi adalah masalah besar sepanjang masa yang di maksud sebagai upaya memperkuat organisasi HMI dalam berbagai aspek. Konsolidasi dapat dilakukan dengan cara

mempererat tali silaturahmi sesama kader HMI baik yang masih aktif maupun tidak ataupun kader yang sudah alumni. Untuk menyamakan persepsi dan kemauan membangun isu besar yang strategis untuk kepentingan HMI dalam upaya *reexistence* HMI. Dengan konsolidasi antara kader dan Alumni HMI di UIN Walisongo ini, tidak akan munculnya benih konflik apalagi tumbuh konflik. Gantinya adalah semangat persaudaraan senasib sepenanggungan dan seperjuangan menuju tujuan yang diciptakan. Dibuktikan dengan masih hangatnya hubungan antara mahasiswa yang masih aktif dalam HMI dengan alumni HMI UIN Walisongo saling mendukung secara moral maupun material.

Dalam hubungan ini dapat dirumuskan lima atau panca tugas organisasi, yakni memelihara dan menciptakan sumber potensi, mengolah potensi menjadi kekuatan, memelihara dan mempertinggi kualitas kekuatan, menyediakan kekuatan setiap waktu diperlukan organisasi, hingga merupakan kekuatan yang siap dipakai.

4. Meningkatkan Kinerja

Kinerja yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Agar HMI mampu mencapai hasil yang baik dari masa ke masa sebelumnya maka HMI harus meningkatkan kinerjanya. Tentu saja kinerja yang ditunjukkan oleh HMI berfokus pada bidang kemahasiswaan, keislaman, keumatan atau kebangsaan.

Dalam upaya meningkatkan kinerja, HMI memiliki ukuran-ukuran, baik dari segi output maupun outcome. Dengan ukuran-

ukuran yang jelas dengan ini langkah HMI menjadi lebih tertata, sistematis dan “yakin, usaha, bisa”

C. Bentuk Modernisasi Islam dalam Pola Gerakan HMI Korkom UIN Walisongo Semarang

1. Gerakan Intelektualitas HMI Korkom UIN Walisongo

Gerakan intelektualitas menghendaki paradigma dan sistem berpikir kader HMI Korkom Walisongo Semarang sejak dini, terutama, Basic Training (LK I), *follow up*, model kajian tematik hingga aplikasinya dalam konteks perubahan sosial dan politik masyarakat khususnya pada lapisan rakyat bawah.

Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP) yang merupakan salah satu naskah doktrin perjuangan bagi HMI, berada pada posisi yang cukup sentral. Menurut penulis, inilah salah satu pemikiran tokoh HMI, Nurcholish Madjid atau Cak Nur dalam pola gerakan HMI Korkom Walisongo Semarang. Berdasarkan analisa sejarah yang dilakukan oleh Agussalim Sitompul, beberapa faktor yang melatarbelakangi dirumuskannya NDP ada empat:³

Pertama, pemahaman keislaman yang ada di Indonesia saat itu perlu untuk ditingkatkan, terutama di tingkatan masyarakat (termasuk pelajar dan mahasiswa Islam), mengingat penghayatan yang benar terhadap nilai-nilai Islam sangat perlu bagi masyarakat Indonesia. *Kedua*, HMI belum memiliki sebuah naskah atau buku tentang Islam yang dijadikan sebagai pegangan

³ Lihat Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai-nilai Dasar Perjuangan* (Jakarta: Penerbit Kultura, 2007), hlm. xxxi.

perjuangan bagi kader-kadernya. *Ketiga*, agar HMI memiliki panduan dalam memahami Islam dengan baik serta dapat menerjemahkannya dalam dimensi ruang dan waktu dalam bingkai keislaman, keindonesiaan, dan kemodernan. *Keempat*, agar HMI memiliki suatu ideologi yang bertahan relatif lama antara 20 sampai 25 tahun.

Cak Nur sebagai penggagas NDP, sangat berjasa dalam perkembangan HMI, begitupun HMI Korkom UIN Walisongo Semarang, para pengurus, memberikan pelatihan khusus kepada kader dalam mempelajari dan mendalami NDP HMI. Maka terlihat bahwa pengaruh pemikiran Cak Nur yang tertuang dalam 7 bab dan penutup dalam NDP menjadi landasan para kader dalam pola gerakan dan pola pikir kader HMI untuk meneruskan perjuangannya, terlebih dalam hal keislaman dan keindonesiaan.

HMI adalah organisasi perjuangan. Perjuangan HMI selain mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya, tentu akan dihadapkan dengan banyak tantangan. Untuk dapat melewati setiap tantangan yang dihadapi, juga demi menjaga keberlangsungan perjuangannya, maka dibutuhkan ideologi. Seperti apa yang dijelaskan di atas sebagai definisi ideologi, maka NDP cukup relevan untuk dijadikan sebagai ideologi bagi HMI.

NDP Cak Nur adalah rumusan-rumusan yang diolah berdasarkan pemahaman terhadap Islam sebagai sumber nilai. Islam yang mengandung unsur-unsur tauhid, kemanusiaan, dan

keadilan, kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas yang ada dan difahami kembali untuk melahirkan landasan nilai dan seperangkat nilai bagi kebutuhan perjuangan organisasi. Maka dalam hal itulah, NDP adalah ideologi bagi HMI. Ketika terdapat pertanyaan mengapa bukan Islam saja sebagai ideologi bagi HMI, maka dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya HMI tetap berlandaskan Islam. Dan NDP Cak Nur adalah penjelasan tentang Islam sebagai landasan HMI, yang mengandung rumusan-rumusan tertentu bagi kebutuhan perjuangan HMI.

Dalam hal tradisi intelektualisme, khususnya yang terkait dengan isu modernisasi Islam, HMI Korkom UIN Walisongo cukup baik. Bukan saja lantaran pemikiran Cak Nur dan tokoh lainnya, tetapi juga karena ditopang oleh institusi perguruan tinggi Islam yang cukup berwibawa, UIN Walisongo Semarang. Lahirnya tokoh-tokoh intelektual di berbagai bidang, juga berkat intensitas perkaderan dan kebebasan berpikir yang dikembangkan HMI. Oleh karena itu, salah satu jalan untuk mengangkat dan membangkitkan kembali intelektualisme HMI adalah dengan membangun kantong-kantong, sesuai dengan pusat-pusat keunggulan pada perguruan tinggi dan sumber daya alumni yang menjadi basis HMI di UIN Walisongo Semarang.

Dari wawancara dengan beberapa anggota HMI, dilihat dari segi teknis pergerakan, HMI Korkom UIN Walisongo mengkondisikan komisariat-komisariat, kemudian merancang pergerakan di kampus. HMI bisa dibilang miniatur negara dan

politik serta intelektualnya dinilai cukup memadai. Dalam hal pemikiran, memang buku saku HMI adalah adopsi pemikiran Cak Nur, karena buku kajian HMI berawal dari Cokroaminoto, kemudian NDP Cak Nur yang diresmikan di Malang. Pemikiran Cak Nur masih relevan sampai sekarang. Pembahasan dalam NDP yang mendominasi kader ada pada masalah keimanan dan keislaman dalam pembaharuan Islam Indonesia. Maka kesimpulan NDP Cak Nur adalah beriman, berilmu dan beramal merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan.

Pengaruh pemikiran Cak Nur yang berkembang di HMI Korkom Walisongo diantaranya dalam hal doktrin keimanan dan keislaman, kemudian intelektualnya, karena seperti yang kita tahu Cak Nur mempunyai potensi yang besar dalam pengetahuan, dibuktikan dengan aktivitas forum diskusi mingguan yang sudah terjadwal di komisariat-komisariat yang ada. Terlebih lagi, secara akademis, kampus UIN Walisongo adalah lembaga pendidikan yang mumpuni dalam IPTEK berbasis keislaman.

Dengan demikian, secara organisatoris, HMI berwarna intelektualisme Islam dan berwawasan nasional, yang ditandai oleh kantong-kantong atau pusat-pusat keunggulan. Juga ditandai oleh tetap terjaganya independensi organisatoris dan etis, tidak menjadi ‘budak politik’, dan selalu berada pada jalur membela kebenaran.

Pada jangka panjang, pengembangan intelektualisme di HMI dengan model demikian, akan memproduksi kader-kader

intelektual yang pantas untuk memenuhi kebutuhan rekrutmen peran-peran keummatan dan kebangsaan. Artinya, apapun panggilan pribadi masing-masing untuk memilih kiprah dan perannya, bekal intelektualitas serta karakter dan komitmen intelektual akan tetap menjadi warna pemikiran, sikap dan perilakunya. Mengapa ini penting? Faktanya, semua bidang kehidupan bangsa, sangat membutuhkan hadirnya kaum intelektual.

2. Gerakan Sosial dan Politik HMI

HMI memainkan sekaligus dua fungsi dan perannya, gerakan keislaman dan gerakan keindonesiaan, yang dimanifestasikan dalam bentuk gerakan politik. Perjuangan penegakan ajaran Islam dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia mustahil terwujud bila HMI tidak berpolitik. Pemaknaan yang lebih dalam terhadap tujuan HMI dikemukakan oleh Eggi Sudjana⁴ dalam tulisannya, kedua anak kalimat tersebut mengandung dua makna tentang peranan HMI sejak kehadirannya di Indonesia. Makna strategis, yakni bahwa Islam adalah agama dakwah yang harus disampaikan pada seluruh umat manusia. Merujuk pada makna ini, tentu dakwah tidak akan berjalan lancar tanpa adanya stabilitas politik serta keteraturan wilayah. Untuk itu langkah yang amat strategis bagi realisasi dakwah islamiah adalah melalui perjuangan pertahanan Indonesia

⁴ Tokoh sentral HMI pada peristiwa penolakan azas tunggal Pancasila. Dia adalah *founding father* dari HMI MPO, sekaligus ketua umum pertama HMI MPO periode 1986-1998.

sebagai tanah air yang merdeka dan bebas dari penjajahan. sedangkan makna sosiologis adalah bahwa mahasiswa muslim yang mencintai, memiliki dan memihak serta memaknai keberlangsungan eksistensi negara Indonesia dengan *spirit* atau *ruhul Islam*, pada gilirannya akan melahirkan peradaban masyarakat muslim yang tipikal keindonesiaan.

Walaupun pola gerakannya tidak bisa dipisahkan dari politik, bukan berarti HMI terlibat secara aktif dalam politik praktis atau bahkan berafiliasi dengan partai politik. Kesalahan memahami pola gerakan HMI ini terjadi pada masa ini (Orla), dimana HMI dianggap anak kandung (*underbow*) partai Masyumi, padahal HMI dengan independensinya tidak terikat secara formal (organisatoris) dengan partai politik manapun. Kedekatan dengan partai politik atau ormas hanyalah karena HMI memiliki persamaan aspirasi “keislaman dan semangat modernis” dengan organisasi tersebut. Inilah yang dimaknai oleh HMI sebagai independensi etis.⁵

Dari wawancara dengan ketua HMI Korkom UIN Walisongo, independensi dan sekularisasi dalam HMI dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁵ Sifat independen HMI sudah ditegaskan sejak HMI berdiri dan itu dilegalisasi dalam konstitusinya. Independensi oleh HMI punya dua pemaknaan; *pertama* independensi organisatoris, HMI tidak berafiliasi (bukan bagian) dengan parpol atau ormas manapun tapi berdiri sendiri; *kedua* independensi etis, HMI akan bekerja sama dengan pihak manapun dalam memperjuangkan kebenaran (*hanief*) karena HMI meyakini kebenaran itu hak mutlak dan bersumber dari Allah yang dijabarkan dalam ajaran Islam. (PB HMI, 1986)

Dalam ranah keindonesiaan HMI memposisikan diri sebagaimana keberislamannya, maka atas keberadaan HMI di Indonesia para kader HMI di UIN Walisongo khususnya mempertahankan bangsa dan negara. Disitu kita dapat melihat HMI dalam keindonesiaan. Kemudian HMI juga tidak mengkotak-kotakan Islam dalam bentuk yang berbeda, maka saat kemudian ada kelompok Islam mungkin partai atau ormasnya seperti partai atau NU, Muhammadiyah dan lain-lain, HMI tidak berada dibawahnya melainkan Islam itu sendiri. Disini HMI membuktikan sikap terbuka dan tidak membeda-bedakan aliran antar kader. Kembali lagi bahwa, inilah letak keislaman dan keindonesiaan HMI.⁶

Keislaman, keindonesiaan dan kebangsaan seharusnya menjadi tolok ukur apa yang telah dilakukan dalam rangka menyiapkan diri menjadi penyedia sumber daya manusia yang siap dengan kemandiriannya di tengah arus zaman yang makin material.

Gerakan pengkaderan yang dilakukan HMI dapat dilihat dari sejauh mana jumlah mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang terserap dan aktif sebagai aktivis mahasiswa dan berapa jumlahnya dari presentase mahasiswa yang berkiprah dalam organisasi dengan jumlah mahasiswa yang hanya asik belajar dan studi di kampus tanpa tahu apa yang harus mereka perbuat untuk berpartisipasi sebagai organisasi mahasiswa.

Dari hasil wawancara dengan Komaruddin, mantan ketua Komisariat dakwah, penulis melihat setiap organisasi mempunyai ideologi sebagai pandangan arah kedepannya, dan ideologi ini

⁶ Wawancara dengan Nurul Lazim, selaku ketua HMI Korkom UIN Walisongo Semarang, pada 25 Oktober 2016

karena kita umat Islam maka berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi Cak Nur menggagaskan NDP sebagai ciri khas yang pemikiran teologinya cukup baik. Maka dalam HMI membahas tentang teologi yang semua orang tidak mengelakkannya. Yang pertama masalah tauhid, bagaimana kita beriman kepada Tuhan. Kemudian berimplikasi pada lainnya termasuk sosial dan kemanusiaan misalnya perdamaian. Sehingga itu yang membedakan HMI dengan organisasi lainnya, yang mungkin berada dalam satu aliran, akan tetapi HMI adalah himpunan yang tunduk pada kebenaran.

Pola pengkaderan HMI di UIN Walisongo diinspirasi oleh gagasan ideologi Cak Nur, misal tentang Ketuhanan, kajian Islam yang baik. Kemudian, jika ada hal yang dirasa menyimpang mungkin dalam hal pemerintahan juga akan dikritisi, disitu posisi HMI sebagai oposisi royal. Sebaliknya jika kebijakan pemerintah itu sesuai dengan berbagai kalangan rakyat, maka HMI mendukung kebijakan tersebut.

Hubungan antara HMI, gerakan sosial, dan perubahan sosial sudah sangat jelas tergambar melalui sejarah panjang keterlibatan HMI dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Meskipun demikian, agar perubahan sosial ke arah yang diharapkan dapat terwujud secara maksimal, maka dibutuhkan pandangan-pandangan yang tepat, jelas, dan terarah. Pada sisi lain, karena watak dari perubahan sosial itu sendiri yang terkadang tidak dapat diprediksi, terkadang juga beresiko

terhadap upaya destruktif, maka dibutuhkan selain suatu pemahaman yang benar, juga kebijaksanaan dalam menghadapinya. Pada konteks inilah, pemikiran-pemikiran filosofis mengenai perubahan sosial dibutuhkan.

Dari sudut yang cukup objektif, pandangan yang demikian tentu tidak berhenti hanya sampai di situ. Dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pandangan tersebut harus mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru guna sehingga mampu pesan perubahan. NDP Cak Nur adalah nilai-nilai, maka untuk dapat menjadi relevan dengan kondisi sosial yang ada, ia harus dihadapkan dengan teori-teori sosial yang ada. Pertemuan antara NDP Cak Nur dengan teori-teori sosial yang beraneka ragam, yang dihadapkan dengan kondisi serta gejala sosial tertentu, maka akan melahirkan suatu pemikiran atau perspektif baru. Pada konteks itulah, NDP dikatakan sebagai filsafat perubahan sosial.

Sebagai Organisasi mahasiswa, HMI merupakan lembaga strategis, wadah pembentukan kepemimpinan. Bangsa kita membutuhkan pemimpin-pemimpin yang tangguh dan memiliki visi yang jelas tentang pembangunan nasional dan masa depannya. Kepemimpinan yang tangguh dan ber-visi itu tidak bisa lahir secara tiba-tiba, tetapi harus melalui suatu proses; ada masa penempaan, penggodokan, dan pengujian, baik ketika masih menjadi mahasiswa maupun sesudah terjun ke masyarakat. HMI yang telah terbukti merupakan wadah kelahiran pemimpin-

pemimpin di masa lalu, diharapkan dapat diteruskan menjadi kancha dan medan penempatan, penggodokan, dan pengujian bagi calon-calon pemimpin bangsa di masa depan yang kualitasnya sesuai untuk menghadapi tantangan masa depan, yang tidak sama dengan masa lampau atau masa kini. Begitu juga para alumni HMI Korkom UIN Walisongo, banyak dari mereka yang menduduki posisi lembaga pemerintahan di Indonesia.